

**MENCIPTAKAN LINGKUNGAN BELAJAR INKLUSIF MENUJU
PENGEMBANGAN SEKOLAH HOLISTIK DI SEKOLAH DASAR**

Delta Anggun Arvianti¹, Jeni Puspitasari², Dina Wahyu Pratiwi³, Minsih⁴

^{1,2,3}FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

¹a510210077@student.ums.ac.id, ²a510210080@student.ums.ac.id,

³a510210094@student.ums.ac.id, ⁴min139@ums.ac.id

ABSTRACT

Elementary school education plays an important role in forming the foundation of knowledge, skills, and character of students. In the context of inclusive schools, a holistic learning environment is needed so that every student, including those with special needs, can develop optimally. This study aims to describe: 1) The process of implementing learning in an inclusive school environment, 2) Challenges faced in implementing the learning process, and benchmarks for the success of an inclusive learning process. This research was conducted as a fulfillment of a field study with a descriptive qualitative method. The research was conducted by collecting data through interviews, direct observation and document analysis. The subjects of this study were teachers of SD IT Insan Kamil Banjarsari, Kradenan District, Grobogan Regency. This research was conducted from 2 to 3 January 2024. The results of the study show that: 1) The process of implementing learning in an inclusive school environment is carried out like learning in general and only requires special attention to individual students who have limitations. 2) The challenges faced are limited resources, facilities and infrastructure and teaching staff. And the benchmark for learning success can be seen from the success of each individual from all the material that has been taught and given by the teacher during the learning process.

Keywords: Inclusive, Holistic, Elementary School

ABSTRAK

Pendidikan di sekolah dasar memiliki peranan penting dalam membentuk dasar pengetahuan, keterampilan, dan karakter peserta didik. Dalam konteks sekolah inklusif, diperlukan lingkungan belajar yang holistik agar setiap siswa, termasuk yang berkebutuhan khusus, dapat berkembang secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) Proses penerapan pembelajaran di lingkungan sekolah inklusif, 2) Tantangan yang dihadapi dalam penerapan proses pembelajaran, dan tolak ukur sebuah keberhasilan proses pembelajaran inklusif. Penelitian ini dilakukan sebagai pemenuhan studi lapangan dengan metode kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi secara langsung dan analisis dokumen. Subjek penelitian ini yaitu guru SD IT Insan Kamil Banjarsari Kecamatan Kradenan, Kabupaten Grobogan. Penelitian ini dilakukan mulai dari 2 s/d. 3 Januari 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Proses penerapan pembelajaran di lingkungan sekolah

Inklusif dilakukan seperti pembelajaran pada umumnya dan hanya diperlukan perhatian khusus terhadap individu peserta didik yang memiliki keterbatasan. 2) Tantangan yang dihadapi yaitu keterbatasan sumber daya, fasilitas sarana prasarana dan tenaga pendidik. Serta tolak ukur keberhasilan pembelajaran yaitu dapat dilihat dari keberhasilan setiap individu dari semua materi yang sudah diajarkan dan diberikan oleh guru pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Kata Kunci: Inklusif, Holistik, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Pada hakikatnya pendidikan adalah suatu proses atau upaya terencana untuk mendidik peserta didik agar mampu aktif mengembangkan potensinya sesuai dengan konteks perkembangan saat ini. Pendidikan salah satu usaha masyarakat maupun bangsa untuk menyiapkan generasi muda menuju kehidupan lebih baik di masa depan. Ditinjau dari segi perkembangannya, perkembangan saat ini selalu menuntut adanya perubahan dan inovasi baru. Perubahan dan inovasi yang diharapkan, yaitu sesuai dengan kebutuhan yang ada, tentunya dapat dilihat pada bidang pendidikan dan pembelajaran pada khususnya. Hal ini pendidikan pada jenjang sekolah dasar meliputi antara lain lingkungan, struktur, proses pendidikan dapat dijadikan sebagai konteks pendidikan sekolah dasar saat ini. Sebagai salah satu tahap paling awal dalam sistem pendidikan formal, sekolah dasar

memiliki peranan penting dalam membentuk pengetahuan dasar, keterampilan, dan sikap yang akan dimiliki oleh peserta didik. Pendidikan tidak hanya harus meningkatkan kecerdasan dan keterampilan siswa, tetapi juga harus mampu menanamkan moralitas dan moralitas dalam masyarakat. Jika semua elemen lingkungan saling berhubungan dan bertanggung jawab satu sama lain, pendidikan akan menjadi seimbang dan sesuai dengan harapan (Yuliana et al., 2020).

Sekolah dasar pada tingkatan yang lebih rendah merupakan suatu jenjang pendidikan formal yang biasanya berlangsung selama enam atau tujuh tahun mulai dari umur 6 sampai dengan 12 tahun. Tujuan utama adanya pendidikan tingkat sekolah dasar adalah untuk memberikan pendidikan dasar kepada siswa, agar membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan calistung (membaca, menulis,

berhitung) berpikir kritis, dan keterampilan sosial juga digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum pada sekolah dasar juga memuat struktur, isi pembelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik saat di sekolah. Mata pelajaran yang digunakan antara lain yaitu mapel inti seperti Bahasa Indonesia, Matematika, IPA dan IPS, Seni, dan Pendidikan Jasmani. Dengan ini adanya kurikulum juga bertujuan untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap. Pendidikan Indonesia memiliki tujuan yang dimana individu bisa menjadi warga yang bertanggung jawab di masyarakat. Tujuan pendidikan di Indonesia ditetapkan melalui berbagai kebijakan dan peraturan, seperti Undang-Undang Dasar 1945, Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta dokumen perencanaan pembangunan, termasuk Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional dan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (Ramli, A., & Wahyudi, 2020).

Pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang disediakan oleh pemerintah untuk memastikan bahwa siswa berkebutuhan khusus

atau yang memiliki bakat dan kecerdasan luar biasa dapat menerima pembelajaran yang setara dengan siswa lainnya, tanpa adanya diskriminasi. Pendidikan inklusi berarti memberikan kesempatan belajar yang setara dan adaptif, sehingga siswa dengan beragam kebutuhan belajar, termasuk disleksia, bisa mendapatkan dukungan yang sesuai di lingkungan sekolah reguler (Anita Puteri Ramadhani et al., 2024). Adanya layanan pendidikan yang diberikan secara simultan antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler akan melahirkan korelasi yang saling interaktif untuk saling memahami, belajar memahami, belajar menerima, menerima perbedaan dengan tujuan meningkatkan sikap simpati, empati dan saling menghargai. Pendidikan inklusif mencakup beragam peserta didik dengan perbedaan latar belakang, kemampuan, dan kapasitas. Oleh karena itu, penyelenggaraannya memerlukan upaya serius agar dapat menciptakan lingkungan yang ramah, di mana setiap peserta didik dapat belajar dengan nyaman dan merasa bahagia (Kadir, 2015). Sekolah-sekolah yang telah menyatakan bahwa mereka siap

untuk mengajar siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda akan menerima pendidikan inklusi (Wulandari & Hendriani, 2021).

Pendidikan holistik merupakan pendekatan dari pendidikan yang memfokuskan terhadap perkembangan individualisme secara menyeluruh, yang meliputi aspek intelektual, emosional, fisik, sosial maupun spiritual. Mempersiapkan peserta didik agar menjadi individu yang seimbang, terampil dan memiliki pemahaman antara dirinya, masyarakat dan juga lingkungan alam sebuah tujuan pendidikan holistic (Ramli, A. & Wahyudi, 2020). Dalam lingkup pendidikan islam, konsep yang digunakan dalam pendidikan holistik dan juga islam terpadu menyamakan antara kurikulum nasional yang berlaku dengan pendidikan agama islam yang ada. Kurikulum yang paten disamakan antara kurikulum pendidikan islam yang berisi dengan nilai-nilai islami yang meliputi ajaran agama, etika, moral dalam penerapan di keseharian mereka. Dengan ini pendekatan terpadu juga memberikan integrasi mapel inti dengan mapel keagamaan.

Pendekatan pendidikan holistik diterapkan dengan memperhatikan

berbagai aspek, seperti intelektual, emosional, fisik, sosial, dan spiritual. Dalam proses ini, guru berperan sebagai fasilitator yang bertanggung jawab menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan siswa secara menyeluruh. Untuk mendukung pemahaman konseptual serta memperkuat karakter siswa, berbagai strategi pembelajaran yang aktif, inovatif, dan kreatif diterapkan oleh guru. Selain itu, siswa didorong untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui berbagai metode, seperti diskusi kelompok, proyek berbasis kolaborasi, serta kegiatan ekstrakurikuler yang relevan dengan materi pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk mengasah keterampilan berpikir kritis, meningkatkan kreativitas, memperkuat komunikasi, membangun kerja sama yang efektif, serta menumbuhkan jiwa kepemimpinan dalam diri siswa.

Pelaksanaan kurikulum mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh aspek pembelajaran, mencakup mata pelajaran keagamaan maupun non-keagamaan. Guru berperan aktif dalam membimbing siswa agar tidak hanya memahami, tetapi juga mengamalkan nilai-nilai

Islam dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan dan pengalaman langsung. Di sekolah inklusif, terdapat peserta didik dengan berbagai tantangan, seperti gangguan penglihatan, pendengaran, keterbatasan motorik, serta hambatan dalam aspek emosi dan perilaku. Dalam konteks pendidikan inklusif, layanan pendidikan jasmani diberikan kepada semua siswa dengan karakteristik yang beragam, sehingga mereka tetap mendapatkan kesempatan yang setara dalam perkembangan fisik dan sosial (MacNamara et al., 2011). Pendidikan akhlak memiliki peran krusial sebagai identitas umat Islam dengan menekankan pada perilaku mulia. Oleh karena itu, pendidikan ini seharusnya terintegrasi dan selaras dengan berbagai komponen pendidikan secara menyeluruh dan inklusif (Syafiqurrohman, 2020).

Membangun dan menjaga komunitas kelas yang harmonis, terbuka terhadap perbedaan, serta menghargai keberagaman merupakan bagian penting dalam pendidikan inklusif. Selain itu, sekolah inklusif harus menjamin bahwa setiap anak memiliki hak untuk belajar dan mengembangkan potensinya secara

maksimal di lingkungan yang mendukung serta aman. Peran guru juga mencerminkan sikap ramah dengan memberikan dukungan positif kepada seluruh peserta didik tanpa terkecuali, serta tidak memandang anak berkebutuhan khusus sebagai beban dalam proses pembelajaran. Dalam praktiknya, guru tentu menghadapi tantangan dalam memperhatikan setiap peserta didik secara individual dan merancang pembelajaran yang sesuai bagi masing-masing anak (Astivan Dwi, 2013). Mengadaptasi sekolah reguler menjadi sekolah inklusif merupakan salah satu upaya pemerintah dalam mewujudkan pemerataan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tanpa diskriminasi. Tujuan dari langkah ini adalah untuk memperluas akses pendidikan yang lebih inklusif bagi ABK. Sekolah Luar Biasa (SLB) umumnya hanya tersedia di daerah perkotaan, sehingga ABK yang tinggal di wilayah terpencil menghadapi kesulitan dalam memperoleh pendidikan. Oleh karena itu, keberadaan sekolah inklusif ditetapkan sebagai solusi untuk memastikan pemerataan pendidikan bagi semua anak (Jannah Alifa dkk., 2021).

Maka dari itu sekolah sangat diperlukan adanya tindakan untuk menciptakan lingkungan belajar inklusif menuju pengembangan sekolah yang holistik melalui peningkatan program pendidikan holistik untuk membantu siswa dalam meningkatkan kreativitas atas potensi yang dimilikinya di sekolahan ini dengan baik. Dalam menciptakan program ini dibutuhkan kerjasama antara guru dan juga peserta didik, sehingga terjalin hubungan baik keduanya. SD IT Insan Kamil merupakan Sekolah masa perkembangan dari awal berdirinya sekolah Tingkat kanak-kanak Usia Dini hingga sampai berdirinya SD IT Insan Kamil. Sekolah ini memberikan fasilitas bagi anak-anak umum dan juga berkebutuhan khusus, maka dari itu sekolah ini termasuk ke dalam sekolah inklusif. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan antara lain: 1). Proses penerapan pembelajaran di lingkungan sekolah inklusif, 2) Tantangan yang dihadapi dalam penerapan proses pembelajaran, serta tolak ukur sebuah keberhasilan proses pembelajaran inklusif.

B. Metode Penelitian

Program sekolah inklusif dengan pendekatan lingkungan holistik merupakan inisiatif yang diterapkan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Kamil Banjarsari. Program ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap anak, baik yang berkemampuan normal maupun berkebutuhan khusus, mendapatkan pendidikan yang layak dan setara sesuai dengan potensinya. Sekolah berperan sebagai tempat untuk mengembangkan potensi anak tanpa membedakan latar belakang atau kebutuhan mereka. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2015: p. 209), metode penelitian kualitatif diterapkan ketika objek penelitian berada dalam kondisi alami. Sementara itu, menurut Moleong (2009: p. 6), penelitian kualitatif didefinisikan sebagai usaha untuk memahami secara menyeluruh fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, mencakup perilaku, persepsi, motivasi, serta tindakan. Pemahaman ini disajikan dalam bentuk deskripsi menggunakan kata-kata dan bahasa dalam konteks alami dengan menerapkan berbagai metode yang bersifat alamiah. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan melalui

wawancara dan observasi langsung di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Kamil, Kecamatan Banjarsari, Kradenan, Kabupaten Grobogan, Provinsi Jawa Tengah, pada 2 dan 3 Februari 2024.

Subjek dari penelitian ini yaitu sebagai narasumber utama yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah seorang guru selaku bagian dari wakil kurikulum sekolah dan juga sekaligus menjadi wali kelas VI. Data di ambil melalui wawancara dengan guru dan mengamati proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2015:72), wawancara adalah bentuk interaksi antara dua orang yang dilakukan melalui sesi tanya jawab dengan tujuan bertukar informasi atau gagasan, sehingga proses ini memungkinkan tercapainya kesimpulan atau makna yang lebih spesifik mengenai suatu topik tertentu. Objek yang diteliti adalah bagaimana menciptakan lingkungan belajar inklusif menuju pengembangan sekolah secara holistik. Penulis mengumpulkan data dengan cara: 1) Metode wawancara, penulis menanyakan proses pelaksanaan pembelajaran sekolah inklusif,

tantangan yang dihadapi dalam proses pelaksanaan program. 2) Metode observasi, dengan cara mengamati proses pelaksanaan program pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah.

Validitas data dalam penelitian ini diperkuat dengan menggunakan metode triangulasi yang dimana mengacu pada penggunaan beberapa metode pengumpulan information atau sumber information yang berbeda untuk memastikan keabsahan data dan temuan dalam penelitian. Dengan menggunakan metode triangulasi, peneliti dapaf memverifikasi dan memvalidasi temuan temuan dari berbagai sudut pandang, sehingga meningkatkan kepercayaan terhadap kesimpulan penelitian.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Proses Penerapan Pembelajaran di Lingkungan Inklusif

Dalam melaksanakan pembelajaran untuk menciptakan lingkungan belajar yang holistik di sekolah inklusi SD IT Insan Kamil Banjarsari dilakukan dengan melaksanakan kegiatan pembelajaran pada sekolah dasar umum, namun diperlukan waktu atau perhatian

husus bagi anak keterbatasan. Sehingga anak-anak yang memiliki keterbatasan dapat berpartisipasi dalam pembelajaran seperti anak-anak pada umumnya di sekolah tersebut. Dalam hal ini untuk penerapan pada anak normal tidak memerlukan perhatian yang khusus, sehingga anak normal dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, tidak ada kendala dalam penerapannya. Berbeda dengan anak yang mempunyai keterbatasan, anak juga mempunyai kesulitan ketika melaksanakan pembelajaran sehingga guru harus memberikan perhatian dan perhatian khusus terhadap anak tersebut secara individu. Perencanaan kurikulum Islam Terpadu di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Kamil Banjarsari telah ditetapkan oleh lembaga terkait seperti yayasan, komite, dan kepala kurikulum, pendidik maupun kepala sekolah, untuk berikutnya akan dilakukan oleh sekolah dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan kurikulum dan ketentuan yang telah direncanakan. Dengan demikian dalam penerapan kurikulum Islam Terpadu di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Kamil Banjarsari, pihak

sekolah menerapkan kurikulum dari tingkat layanan pendidikan nasional dengan beberapa yang dimiliki oleh Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Kamil merupakan kurikulum Islam Terpadu dan juga konten kurikulum terintegrasi. Dengan ini diharapkan pendidik harus memiliki ilmu yang paten dan mampu menguasai materi yang akan disampaikan dan diterima oleh peserta didik. Dibawah ini ada beberapa cara yang bisa dilakukan, antara lain:

Memasukkan nilai Islami di setiap mata pelajaran umum

Dalam pencantuman nilai Islami pada disetiap mata pelajaran umum berdasarkan pengamatan langsung bahwa SD IT Insan Kamil Banjarsari telah melaksanakan kegiatan keagamaan dengan baik dan berjalan lancar, misalnya kegiatan berupa; kegiatan shalat Dzuhur berjamaah, baca tulis al-Qur'an, tahfidz, shalat Dhuha secara berjamaah sebelum mulai belajar serta wajibnya berjilbab bagi perempuan dan peci bagi laki-laki. Program ini menjadi salah satu kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh peserta didik dan diamati oleh guru. Berdasarkan observasi, peneliti menemukan bahwa penanaman nilai Islami dalam mata pelajaran

Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar IT Insan Kamil bisa berjalan dengan baik. Dengan berbagai kegiatan diantaranya; Sholat berjamaah, wajib sholat Dhuha pada saat istirahat jam pertama, peringatan hari besar islam, siswa melaksanakan murojaah pada pagi hari sebelum pembelajaran. Dalam hal ini, hasil pengamatan langsung dalam kehidupan sehari-hari adalah masih terdapat siswi yang tidak berhijab ketika berada di lingkungan rumahnya. Dengan demikian, komitmen belum ditemukan dalam diri siswa dan belum terinternalisasi secara utuh. Pada saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran seperti pembelajaran IPA yang sedang berlangsung di kelas, guru mengambil ayat-ayat yang relevan dari Al-Quran dan hadis.

Pengembangan potensi diri melalui program kurikulum Islam Terpadu

Dalam hal ini tindakan yang dapat memenuhi kebutuhan anak, pihak sekolah berusaha mengembangkan program yang berupa pengembangan diri oleh peserta didik. Sekolah juga menyediakan fasilitas sesuai dengan bakat, minat yang dibutuhkan siswa, mulai dari pramuka Islam Terpadu,

drum band, gerak dan lagu, sepak bola, hingga taekwondo, semuanya dikemas dalam kegiatan ekstrakurikuler. Penerapan kurikulum terpadu antara lain ada kegiatan perkemahan atau bakti sosial di masyarakat. Dalam kegiatan ini juga adalah salah satu kegiatan yang terprogram dengan baik dan lancar, ada beberapa staf pengajar yang dapat terlibat di dalamnya demi menjalankan program tersebut. Suatu momen di sekolah juga adakan perkemahan (Persami) sebagai upaya untuk penanaman karakter peserta didik, atau mengikuti kegiatan perkemahan yang diselenggarakan oleh dinas, dan juga kegiatan lomba-lomba yang diadakan di tingkat sekolah maupun tingkat daerah provinsi. Hal ini dapat menjadi bukti bahwa dengan menanamkan rasa saling menghormati satu sama lain, serta mampu untuk bekerja sama, beragama, memiliki rasa nasionalisme, dan peduli dengan sesama dan terhadap lingkungan dapat dikatakan berhasil.

Pengembangan potensi melalui sebuah kegiatan bidang keagamaan

Pengembangan potensi pada bidang ini di tingkat sekolah dilakukan

dengan rencana melaksanakan dengan beribadah yang rutin seperti sholat dzuhur. Biasanya kegiatan ini dilakukan tepat pada saat istirahat jam pertama. Para santri secara bergiliran melaksanakan salat Dhuha dan salat Dzuhur berjamaah. Kegiatan ini dilakukan pada saat tiba waktu salat Dzuhur, hari raya keagamaan, dan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di lingkup sekolah. Adapun kegiatan seperti manasik haji dilakukan di luar sekolah pada waktu tertentu untuk menambah pengetahuan peserta didik, mengenai pelaksanaan ibadah haji, kemudian kegiatan malam hari untuk membangun keimanan dan ketakwaan (Mabit). Hal ini bertujuan untuk meningkatkan keimanan siswa dan melatih mereka dalam menjalankan aktivitas ibadah di malam hari.

Metode pembelajaran di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Kamil

Dalam pelaksanaan pembelajaran Insan Kamil SD IT, pihak sekolah menerapkan beberapa metode, diantaranya adalah metode pembelajaran penemuan, metode talakqi, metode murojaah, metode pembicaraan dan tanya jawab. Ada beberapa program yang biasa

dilaksanakan di SD IT Insan Kamil Banjarsari antara lain, MABIT (Malam Membangun Iman dan Taqwa), Kelas Tamasya, Program bimbingan ibadah (TAQ). Beberapa program tersebut merupakan program berkelanjutan yang dikembangkan oleh SD Islam Terpadu Insan Kamil Banjarsari.

Tantangan dan Hambatan yang dihadapi

Tantangan atau kendala yang dihadapi SD IT Insan Kamil Banjarsari bermacam-macam, antara lain keterbatasan sumber daya, sarana prasarana dan tenaga pengajar juga menjadi faktor penghambat SD IT Insan Kamil Banjarsari. Berdasarkan profil utama sekolah inklusi, tentunya SD Islam Terpadu ini beroperasi berdasarkan isi dan kondisi sekolah, misalnya anak dengan kondisi normal dan juga anak yang memiliki berkebutuhan khusus. Demikian tingginya masyarakat terhadap kebutuhan pendidikan dengan pendekatan Islam terpadu menjadi faktor pendukung berdirinya SD IT Insan Kamil Banjarsari.

Kepercayaan dan dukungan orang tua, hal ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam menunjang berdirinya sekolah tersebut. Tantangan internal bagi

siswa juga terdapat, antara lain, kurangnya kepuasan antara pendidik dan orang tua siswa. Guru mengidentifikasi bahwa setiap anak lahir dengan kemampuan yang berbeda, di setiap kelas sebenarnya terdapat anak keterbatasan dalam berbagai bidang misalkan dalam mengendalikan emosi, kesulitan dalam belajar, maupun masalah lainnya (Nur Hanifah et al., 2024). Misalnya siswa yang mempunyai keterbatasan memerlukan waktu khusus dan dilakukan pendekatan individual agar guru dapat mendalami dan memahami individu tersebut sehingga tercipta kepuasan antara guru dan orang tua siswa. Dengan hal tersebut guru dituntut untuk mendukung, membimbing dan memberikan perubahan kepada setiap individu agar menjadi lebih baik.

Tolak ukur sebuah keberhasilan proses pembelajaran inklusif

Kesuksesan dan Prestasi Akademik SD IT Insan Kamil yang meraih prestasi akademik dan mempunyai reputasi yang positif mampu memiliki ketertarikan minat calon peserta didik dan orang tua. Dengan sebuah keberhasilan tersebut

dapat menambah minat serta kepercayaan masyarakat kepada SD IT Insan Kamil Banjarsari dan menjadi faktor pendorong maju dan berkembangnya sekolah tersebut. Maka dalam hal ini sekolah mempunyai tolak ukur tersendiri yang diberikan kepada setiap individu, baik siswa umum maupun siswa penyandang disabilitas, seperti kegiatan penilaian pada setiap akhir pembelajaran. Apabila mahasiswa umum tidak mengalami kendala dalam menerima materi yang diberikan, maka peserta mahasiswa umum dapat mempelajari materi selanjutnya. Berbeda dengan siswa yang mempunyai keterbatasan, mereka sedikit kesulitan dalam menerima materi dan diperlukan perhatian khusus untuk mewujudkan keberhasilan pada individu tersebut. Sehingga adanya kepuasan bagi pendidik, peserta didik dan juga orang tua dalam memenuhi kebutuhan pendidikan.

Hasil wawancara di Sekolah Dasar IT Insan Kamil Banjarsari

Initial Informan	Apek yang diwawancarai	Hasil Wawancara
TN (Wali Kelas VI)	Sekolah sebagai lingkungan belajar inklusif	SD IT Insan kamil termasuk sekolah inklusif dikarenakan sekolah tidak memberi batasan peserta didik yang ingin bersekolah, dan juga dikarenakan untuk di daerah setempat belum ada sekolah khusus inklusi atau disebut juga dengan SLB, maka sekolah ini menerima semua berbagai karakter peserta didik. Karena pada dasarnya hakikat manusia itu semua sama, dan semua berhak memiliki fasilitas pendidikan yang layak untuk dirinya.
	Peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar inklusif	Guru berperan untuk mendidik, membimbing, merangkul anak-anak untuk mendapatkan atau menikmati pendidikan dengan cara membaurkan anak- anak yang normal pada umumnya dengan anak-anak yang membutuhkan perhatian khusus.
	Tantangan atau hambatan guru dalam menciptakan lingkungan belajar holistik	Tantangan dari berbagai macam baik internal maupun eksternal. Dengan sebutan sebagai sekolah inklusif tentunya guru sendiri juga memiliki tantangan untuk mencerdaskan peserta didiknya walaupun memiliki keterbatasan. Guru harus mencari cara atau ide agar anak tersebut merasa nyaman dalam belajar, dan juga bisa mengembangkan potensi yang dimilikinya.
	Tolak ukur keberhasilan guru dalam lingkungan belajar inklusif	Tolak ukur kemampuan peserta didik dapat dilihat dari perkembangan secara individu. Sekolah juga memiliki targetan tertentu dalam mengukur kemampuan siswa dalam belajar. Apabila target sudah terpenuhi dengan baik maka dapat dikatakan berhasil dalam belajar. Misalnya pada kegiatan tahfidz di setiap tingkatan kemampuan peserta didik.
	Langkah konkret yang dapat dilakukan sekolah dalam meningkatkan lingkungan belajar yang baik	Dalam meningkatkan lingkungan belajar dengan baik, sekolah sudah mampu melakukan semua program baik harian, mingguan, bulanan dan juga tahunan dalam proses pembelajaran di sekolah. Dengan keberhasilan ini sekolah akan lebih maju.

E. Kesimpulan

Penerapan lingkungan belajar inklusif di SD IT Insan Kamil Banjarsari dilakukan dengan mengintegrasikan kurikulum Islam Terpadu serta memberikan perhatian khusus kepada anak-anak berkebutuhan khusus agar dapat mengikuti pembelajaran secara optimal. Sekolah menerapkan

pendekatan yang mencakup penanaman nilai Islami dalam mata pelajaran umum, pengembangan potensi diri melalui ekstrakurikuler, serta penguatan bidang keagamaan.

Dalam pelaksanaannya, terdapat tantangan seperti keterbatasan sumber daya, sarana prasarana, serta tenaga pengajar yang harus mampu menyesuaikan

metode pembelajaran dengan kebutuhan individu siswa. Keberhasilan pembelajaran inklusif diukur melalui perkembangan individu siswa, baik akademik maupun non-akademik, serta tingkat kepuasan guru, siswa, dan orang tua. Kepercayaan masyarakat terhadap sekolah juga menjadi faktor pendukung dalam keberlanjutan dan perkembangan model pendidikan inklusif ini. Sekolah telah menjalankan berbagai program untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan menciptakan lingkungan yang inklusif. Dengan demikian, upaya menciptakan lingkungan belajar holistik dan inklusif di SD IT Insan Kamil Banjarsari telah menunjukkan perkembangan positif meskipun masih menghadapi beberapa tantangan yang perlu diatasi dengan strategi yang lebih matang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd.Kadir. (2015). Penyelenggaraan Sekolah Inklusi Di Indonesia Abd. Kadir (Dosen PAI FTK UIN Sunan Ampel Surabaya). Pendidikan Agama Islam, 03, 2–22.
- Ahmad, H. (2020). Ilmu Pendidikan Islam: Perspektif Ontologi, Epistemologi, Aksiologi. Istiqra', 7(2), 10–24.
- Anita Puteri Ramadhani, N., Nurcahyo Ika Putra, I., & Wanodiasari, M. (2024). Strategi guru pada penanganan siswa disleksia di sekolah dasar (vol. 40, issue 2). Desember.
- Daheri, M., Cendrawati Ramli, A., Resky, M., Selatan, S., Rokania, S., Rambah Samo, K., & Rokan Hulu, K. (2023). Motivasi Belajar Peserta Didik di Era New Normal. Journal on Education, 05(03), 9640–9649.
- DWI, A. (2013). Penerapan Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Di Sd Karakter Cimanggis. *Jurnal Psiko-Edukasi*, 11(1), 44–61.
- Faozanudin, M., & Sulistiani, L. (2023). Tantangan Implementasi Pendidikan Dasar Inklusi Di Kabupaten Banyumas . *Indopedia (Jurnal Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan)*, 1(1), 107–118. Retrieved from <https://indopediajurnal.my.id/index.php/jurnal/article/view/16>
- Fridayati, B. A., Lubis, M. R., Fitriatun, E., & Yusuf, R. (2022). Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di Sekolah Dasar Inklusif. *Discourse of Physical Education*, 1(1), 41–56. <https://doi.org/10.36312/dpe.v1i1.608>
- Jannah, A. M., Setiyowati, A., Lathif, K. H., Devi, N. D., & Akhmad, F. (2021). Model Layanan Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Anwarul*, 1(1), 121–136. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v1i1.51>
- Murniarti, E., & Anastasia, N. Z. (2016). Pendidikan Inklusif di Tingkat Sekolah Dasar: Konsep,

- Implementasi, dan Strategi. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 9(1), 9–18. [http://ejournal.uki.ac.id/index.php/jdp/article/view/inclusive education%3B the concept of inclusive education%3B the implementation of inclusive education%3B inclusive education strategy](http://ejournal.uki.ac.id/index.php/jdp/article/view/inclusive%3B%20the%20concept%20of%20inclusive%20education%3B%20the%20implementation%20of%20inclusive%20education%3B%20inclusive%20education%20strategy)
- Natadireja, U., Qomariyah, S., Babullah, R., & Rizki, N. J. (2023). Kontribusi SLB Dalam Memenuhi Kebutuhan Wajib Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Budi Nurani Kota Sukabumi (tunanetra) dalam hal ini , kesulitan dalam melihat , seluruhnya tidak bisa melihat atau atau. 1(5).
- Nur Hanifah, H., Nurhidayah, R., & Hanifah, B. (2024). PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK TUNA WICARA RINGAN DI SEKOLAH DASAR (Vol. 40, Issue 2). DESEMBER.
- Pendidikan Holistik di Sekolah Dasar Islam Terpadu Assajidin Sukabumi, K., Ulfah Fauziah, S., Qomariyah, S., Babullah, R., Jimatul Rizki, N., Natadireja Institut Madani Nusantara Alamat, U., Lio Balandongan No, J., & Kec Citamiang Kota Sukabumi, C. (2023). Konsep Pendidikan Holistik di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Assajidin Sukabumi. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(5), 33–44. <https://journal.politeknikpratama.ac.id/index.php/bersatu/article/view/315>
- Sugiyono, S. (2021). The evaluation of facilities and infrastructure standards achievement of vocational high school in the Special Region of Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 25(2), 207–217. <https://doi.org/10.21831/pep.v25i2.46002>
- Syafiqurrohman, M. (2020). Implementasi Pendidikan Akhlak Integratif-Inklusif. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(01), 37–48. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.240>
- Wargadinata, W., Wahidmurni, W., Abdussakir, A., Wahyuni, E. N., & Maimunah, I. (2019). Alternative Education in the Global Era: Study of Alternative Models of Islamic Education in Tazkia International Islamic Boarding School Malang. *Library Philosophy and Practice*, 2019, 1–12.
- Wulandari, R. S., & Hendriani, W. (2021). Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Inklusi di Indonesia (Suatu Pendekatan Systematic Review). *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(1), 143. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3152>
- Yuliana, N., Dahlan R, M., & Fahri, M. (2020). Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Di Sekolah Karakter Indonesia Heritage Foundation (Vol. 12, Issue 1).